

Wawasan Al-Quran tentang Moderasi Beragama

Budi Suhartawan

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Ar-Rahman

E-mail: budisuhartawan202@gmail.com

Abstract: Religious moderation in the perspective of the Qur'an is the main basic attitude of Islam and Muslim citizens in determining new directions for society in understanding religion and bringing changes to a more valuable and balanced perspective. This research is library research, namely research by reviewing and reviewing written sources. Such as books, magazines, journals as data sources, as well as literature on religious moderation that can support this paper. All literature used is descriptive in nature and uses a *maudhu'i* approach, an approach that leads to a particular theme, then seeks the views of the Qur'an on that theme by collecting all the verses discussed, analyzing and understanding them and thoroughly discussing them in one theme or discussion. The results of the research are from the insight of the Quran on religious moderation. The Qur'an directs by doing several things, including: (1) utilizing religious and state institutions, (2) educating the younger generation, (3) building cross-generational collaboration, (4) increasing and improving the quality of religious understanding that is more open and transparent. quality, and (5) creating a culture of dialogue between clergy and statesmen.

Keywords: *Al-Quran, Insights, Moderation, Religious.*

Abstrak: Moderasi beragama dalam wawasan Al-Qur'an adalah suatu sikap dasar utama Islam dan warga muslim dalam menentukan arah baru bagi masyarakat dalam memahami agama dan membawa perubahan cara pandang yang lebih bernilai dan berimbang. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research), yaitu penelitian dengan cara mengkaji dan menelaah sumber-sumber tertulis. Seperti buku, majalah, jurnal sebagai sumber datanya, serta literatur tentang moderasi beragama yang bisa mendukung tulisan ini. Semua literatur yang digunakan adalah bersifat deskriptif dan menggunakan pendekatan maudhu'i sebuah pendekatan yang mengarahkan kepada satu tema tertentu, lalu mencari pandangan Al-Qur'an tentang tema tersebut dengan jalan menghimpun semua ayat yang dibahas, menganalisis dan memahaminya dan dibahas secara tuntas dalam satu tema atau pembahasan. Adapun hasil penelitian dari wawasan Al-Qur'an tentang moderasi beragama. Al-Qur'an mengarahkan dengan melakukan beberapa hal antara lain: (1) memanfaatkan kelembagaan agama dan negara, (2) mendidik generasi muda, (3) membangun kolaborasi lintas generasi, (4) meningkatkan dan memperbaiki kualitas pemahaman agama yang lebih terbuka dan berkualitas, dan (5) menciptakan budaya dialog antara agamawan dan negarawan.

Kata Kunci: *Al-Qur'an, Beragama, Moderasi, Wawasan*

Pendahuluan

Allah tidak mengutus seorang rasul kecuali karena sebab; antara lain ketika kerusakan telah merajalela dan keimanan telah penuh. Di sisi lain jiwa manusia yang menurut pola dasar penciptanya (fitrahnya) berkarakter baik selama tidak terpengaruh oleh intrik-intrik hawa nafsu, pastilah mencintai dan melakukan kebaikan sesuai karakternya. Tapi ketika hawa nafsunya telah menguasai jiwanya,

tertutuplah kebaikan di hadapannya dan terbukalah pintu-pintu kebaikan baginya.¹ Sehingga semuanya dipandang tidak benar dan cenderung merasa ingin menang sendiri.

Padahal kita mengetahui bersama di bawah bimbingan nilai-nilai etis ketuhanan yang memimpin cita-cita negara kita, semua dipandang setara dan bersaudara yang mengandung keharusan untuk menghormati kemanusiaan universal serta mengembangkan tata pergaulan dunia yang adil dan beradab. Dalam ungkapan Hatta, pengakuan kepada dasar ketuhanan yang maha esa mengajak manusia melaksanakan harmoni di alam, dilakukan dengan jalan memupuk persahabatan dan persaudaraan antara manusia.²

Sebagai bangsa yang masyarakat majemuk, kita banyak menyaksikan berbagai persoalan yang terjadi akibat adanya perbedaan pandangan. Persolan perbedaan sesungguhnya sering memicu persoalan pada masyarakat, khususnya pada perbedaan agama dan cara pandang beragama. Pada masyarakat tertentu, perbedaan dan interaksi dengan masyarakat yang berbeda membawa kepada pencarian kebenaran (otentisitas).³ Pencarian otentisitas akan menghadirkan rasa saling menghargai satu dengan yang lain dan menghadirkan identitas yang didasarkan pada kebenaran bukan membenaran.

Di era globalisasi ini masyarakat dunia terutama umat Islam dituntut untuk memberdayakan sikap moderat dalam kehidupan dan pergaulan agar tercermin sikap saling mengenal dan menghargai.

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang sangat majemuk dengan etnis, suku, dan agama yang berbeda-beda. Menyadari hal ini, agar tidak terjadi konflik antar pemeluk agama yang satu dengan lainnya, dan terciptanya kerukunan hidup antar umat beragama, diperlukan sikap yang terbuka dan menerima keberadaan keyakinan agama lain.⁴ Alasan untuk menerima perbedaan dan tidak memaksakan agama seseorang kepada yang lain sangat sederhana, bahwa keberadaan agama yang dianut itu sama halnya dengan orang lain yang sama-sama memiliki *truth claim* (klaim kebenaran). Yang paling esensial adalah bahwa keyakinan terhadap agama adalah bagian yang paling personal, individual, eksklusif, tersembunyi dari manusia, dan karena itu tidak ada kekuatan apapun selain kekuasaan Tuhan yang bisa memaksa suatu keyakinan beragama.

Al-Qur'an menawarkan sebuah solusi dalam kehidupan beragama yang disebut dengan konsep *wasathiyah* (moderasi beragama). Sebuah ajaran islam yang bukan sekedar urusan atau kepentingan orang per orang, melainkan juga urusan dan kepentingan setiap kelompok dan umat, kepentingan negara, dan masyarakat. Lebih-lebih dewasa ini, aneka ide telah masuk ke dalam rumah kita tanpa izin dan aneka kelompok -yang ekstrem atau lawan telah menampakan wajahnya disertai dengan dalih-dalih agama yang penafsiran sangat jauh dari inti Islam.⁵

Pengertian Moderasi Beragama

Kata moderasi berasal dari bahasa latin *moderation* yang berarti kesedangan (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Kata itu juga berarti penguasaan diri (dari

¹ Muhammad Mutawali Al-Sya'rawi, *Jihad Dalam Islam* (Jakarta: Republika, 2011), 17

² Yudi Latif, *Negara Paripurna* (Jakarta: Gramedia, 2012), 125.

³ Abd. Muid N. *Islam Barat Vs Barat Merajut Identitas Yang Terkoyak* (Jakarta: Ptt Nagakusuma Media Kreatif, 2013), 1

⁴ Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas Atau Historitas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 6.

⁵ M. Quraish Shihab. *Wasathiyah Wawasan Tentang Moderasi Beragama* (Ciputat: Lentera Hati, 2020), X-XI

sikap sangat kelebihan dan kekurangan). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyediakan dua pengertian kata moderasi, yakni: pengurangan kekerasan, dan penghindaran keekstriman. Jika dikatakan, —orang itu bersikap moderat, kalimat itu berarti bahwa orang itu bersikap wajar, biasa-biasa saja, dan tidak ekstrem.⁶

Untuk mendefinisikan moderasi, para cendekiawan Muslim, pertama-tama mengeksplorasi makna leksikal dari padanan bahasa Arabnya “wasatiyyah”. Secara umum, kata wasatiyyah dalam kamus bahasa Arab mengacu pada beberapa corak makna seperti keadilan atau keseimbangan (*al-‘adl*), kebaikan atau keunggulan (*al-faḍl*), lebih baik (*al-khairiyyah*).⁷ Moderasi Islam atau sering juga disebut dengan Islam moderat merupakan terjemahan dari kata *wasathiyyah al-Islamiyyah*. Kata “*wasata*” pada mulanya semakna *tawazun*, *I’tidal*, *ta’adul* atau *al-istiḳomah* yang artinya seimbang, moderat, mengambil posisi tengah, tidak ekstrim baik kanan maupun kiri.⁸

Moderasi beragama ini menurut Muhammadiyah istilah berkemajuan juga sangat sering diungkapkan oleh KH. Ahmad Dahlan dalam perjalanan Muhammadiyah. Salah satu pernyataan tersebut dapat dilacak dari ucapan KH. Ahmad Dahlan yang berbunyi —*Dadijo Kjali sing kemadjoean, lan odjo kesel-kesel anggonmu njamboet gawe kanggo Mochammadijah*. Dari pernyataan di atas dapat dipahami bahwa KH. Ahmad Dahlan dalam mendirikan dan menjalankan misi organisasi Muhammadiyah, sangat menjunjung tinggi semangat bekerja untuk menciptakan perubahan dan pencerahan bagi agama Islam yang pada saat itu masih dianggap kolot dan tertinggal.⁹

Islam Nusantara adalah istilah yang sering digunakan untuk merujuk ke Islam gaya Indonesia asli; gaya nusantara, tetapi isi dan liriknya Islam; Pakaiannya orang Indonesia, tetapi tubuhnya Islami. Gagasan Islam Nusantara terkait dengan gagasan "Islam asli" yang pernah dipopulerkan oleh almarhum K.H. Abdurrahman Wahid.¹⁰ Bangkitnya Islam Nusantara adalah bagian dari apa yang biasa disebut sebagai "paradoks globalisasi." "Semakin banyak orang mengglobal, semakin sering mereka terobsesi dengan keunikan budaya asli mereka."¹¹ Dalam kata-kata ilmuwan lain: "Ketika dunia menjadi lebih perbedaan kecil antara manusia menjadi semakin kecil."¹²

Moderasi beragama ini merupakan istilah yang dikemukakan oleh Kementerian Agama RI moderasi beragama adalah cara pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama.¹³ Sedangkan menurut TGB, Moderasi beragama adalah membuat sebuah pemahaman yang berasal dari konsep yang otoritatif dan mendialogkannya

⁶ Tim Penyusun, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), 73-43.

⁷ A. M. Al-Sallabi. *Al-Wasatiyyah Fi Al-Quran Al-Karim* (Amman: Jordan, Dar Al-Nafais & Dar Al Bayariq, 1999).

⁸ Babun Suharto, Et. All, *Moderasi Beragama: Dari Indonesia Untuk Dunia* (Yogyakarta: Lkis, 2019), 22.

⁹ Babun Suharto, Et. All, *Moderasi Beragama: Dari Indonesia Untuk Dunia*, 22.

¹⁰ Khabibi Muhammad Luthfi, “Islam Nusantara: Relasi Islam Dan Budaya Lokal,” *Shahih: Journal of Islamicate Multidisciplinary* 1, No. 1 (June 28, 2016): 1, <https://doi.org/10.22515/Shahih.V1i1.53>

¹¹ A. Jauhar Fuad, *Akar Sejarah Moderasi Islam Pada Nahdlatul Ulama* (Institut Agama Islam Tribakti Kediri: Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman volume 31, Nomor 1, Januari 2020), 163-164.

¹² Alexander Raymond Arifianto, “Islam Nusantara: Nu’s Bid to Promote ‘Moderate Indonesian Islam,’” 2016, <https://dr.ntu.edu.sg/handle/10221/40704>.

¹³ Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Ri, Cet. 1, 2019), 17

dengan cara yang saling merangkul, bukan saling pukul apalagi curigai satu sama lain. Karena asas moderasi beragama adalah mampu saling menghargai tanpa harus menggadai keyakinan yang sudah ada dalam diri agama masing-masing. Menjalankan moderasi beragama adalah bagian dari cara membangun kebersamaan dalam kebaikan.¹⁴

Dari beberapa pengertian di atas, dapat kita simpulkan bahwa moderasi beragama sesungguhnya adalah menjalankan cara beragama sesuai dengan tuntunan agama secara berimbang dan tidak cepat menyalahkan sesama pemeluk agama maupun yang berbeda agama. Karena Islam mengajarkan asas kesantunan di atas segala hal. Karena jati diri Islam ada pada Islam itu sendiri, tegak berdiri pada posisi yang sepatut dan sepatasnya.

Term Al-Qur'an Tentang Moderasi Beragama

Secara umum, filosofi ajaran Islam bercirikan moderat (*wast*), baik dalam akidah, ibadah, akhlak, maupun dan muamalah. Ciri ini disebut dalam Al-Qur'an sebagai *as-sirat al-mustaqim* (jalan lurus/kebenaran), yang berada dalam jalan mereka yang dimurkai (*magdub 'alaihim*) dan yang saat (*ad dallun*) karena melakukan banyak penyimpangan. Kalau *al magdub alaihim* dipahami sebagai kelompok yahudi, sebagaimana penjelasan rasul, itu karena mereka telah menyimpang dari jalan lurus dengan membunuh para nabi dan berlebihan dalam mengharamkan segala sesuatu. Lalu, jika *ad dallun* dipahami sebagai kelompok Nasrani, itu karena berlebihan sampai mempertaruhkan nabi. Umat Islam berbeda di antara sikap berlebihan itu sehingga dalam Al-Qur'an dijelaskan sebagai sifat *wasat*.¹⁵ Umat Islam yang memiliki sikap moderasi beragama akan menjadikan Al-Qur'an sebagai panduan dalam kehidupan muamalahnya dan begitu juga dalam membangun moderasi beragama.

Dalam Al-Qur'an menjelaskan moderasi diidentifikasi dengan kata *wasath*. Kata *wasath* dalam berbagai bentuknya ditemukan lima kali dalam Al-Qur'an, kesemuanya mengandung makna berada di antara dua ujung.¹⁶

1. Al-Baqarah 2: 143

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) "umat pertengahan" agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.

Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) "umat pertengahan" agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Umat Islam adalah ummatan *wasathan*, umat yang mendapat petunjuk dari Allah, sehingga mereka menjadi umat yang adil serta pilihan dan akan menjadi saksi atas keingkaran orang kafir. Umat Islam harus senantiasa menegakkan keadilan dan kebenaran serta membela yang hak dan melenyapkan yang batil. Mereka dalam segala persoalan hidup berada di tengah orang-orang yang mementingkan kebendaan dalam kehidupannya dan orang-orang yang mementingkan ukhrawi saja.

¹⁴ TGB. M. Zainul Majdi, Oase Ramadhan Dengan Tema "Moderasi Beragama" Yang Ditayangkan Di Metro Tv Pada Tanggal 24 April 2021.

¹⁵ Tim Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, *Damai Bersama Al-Qur'an Meluruskan Kesalahpahaman Seputar Konsep Perang Dan Jihad Dalam Al-Qur'an* (Jakarta Timur: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2018), 39.

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Wasathiyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama* (Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2020), 4-5.

Dengan demikian, umat Islam menjadi saksi yang adil dan terpilih atas orang-orang yang bersandar pada kebendaan, yang melupakan hak-hak ketuhanan dan cenderung kepada memuaskan hawa nafsu. Mereka juga menjadi saksi terhadap orang-orang yang berlebih-lebihan dalam soal agama sehingga melepaskan diri dari segala kenikmatan jasmani dengan menahan dirinya dari kehidupan yang wajar. Umat Islam menjadi saksi atas mereka semua, karena sifatnya yang adil dan terpilih serta dalam melaksanakan hidupnya sehari-hari selalu menempuh jalan tengah. Demikian pula Rasulullah Saw. menjadi saksi bagi umatnya, bahwa umatnya itu sebaik-baik umat yang diciptakan untuk memberi petunjuk kepada manusia dengan amar makruf dan nahi munkar.¹⁷

2. Al-Baqarah: 238

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ

Peliharalah semua salat dan salat wustha. Dan laksanakanlah (salat) karena Allah dengan khushyuk.

Ibn Katsir menyatakan, lewat ayat ini Allah memerintahkan untuk menjaga salat pada waktunya, yakni mengetahui batas-batas waktu salat, serta berusaha untuk melaksanakan salat di waktunya masing-masing serta tidak mengakhirkannya hingga keluar waktu shalat. Setelah itu, Ibn Katsir mengutip hadis yang menyatakan keutamaan salat pada waktunya.

Selanjutnya Ibn Katsir menerangkan, di dalam ayat di atas Allah memerintahkan untuk lebih memperhatikan salah satu dari kelima salat yang ada, yaitu *As-Salat Al-Wustha*. Isyarat ini menunjukkan bahwa di antara kelima salat yang ada, salah satunya ada yang lebih utama dari daripada yang lain. Namun demikian, ulama, baik dari kalangan salaf maupun khalaf, berbeda pendapat tentang salat yang lebih utama tersebut. Mereka berbeda pendapat mengenai tafsir dari *As-Salat Al-Wustha*.¹⁸ Maka kalau dikaitkan dengan moderasi beragama harus bisa menempatkan yang utama dari yang tidak utama. Atau dalam istilah singkatnya utamakan yang penting dari yang genting.

3. Al-Maidah: 89

فَكَفَّارَتُهُ إِطْعَامُ عَشْرَةِ مَسْكِينٍ مِنْ أَوْسَطِ مَا تُطْعَمُونَ أَهْلِيكُمْ

Maka kafaratnya (denda pelanggaran sumpah) ialah memberi makan sepuluh orang miskin, yaitu dari makanan yang biasa kamu berikan kepada keluargamu.

Allah tidak akan menghukum kalian karena sumpah yang tidak dilakukan dengan sungguh-sungguh. Allah hanya akan menghukum kalian oleh sebab melanggar sumpah yang kalian maksudkan dan kalian yakini sebagai sumpah. Jika kalian melanggar sumpah, maka kalian harus melakukan sesuatu yang dapat menebus dosa-dosa kalian akibat pelanggaran sumpah. Sesuatu yang harus kalian lakukan itu adalah memberi makan kepada sepuluh fakir miskin dalam satu hari, dari makanan yang biasa kalian berikan kepada keluarga, tanpa berlebihan dan tanpa harus kikir. Atau memberikan pakaian kepada mereka dengan pakaian yang pantas, atau memerdekakan seorang budak. Jika orang-orang yang bersumpah itu tidak mampu melakukan demikian, maka ia harus berpuasa selama tiga hari. Masing-masing ketentuan itu dapat menebus dosa akibat melanggar sumpah yang dimaksud.

Peliharalah sumpah kalian dan janganlah kalian tempatkan pada bukan tempatnya. Dengan cara seperti ini, Allah menjelaskan hukum-hukum-Nya agar kalian mensyukuri nikmat-Nya dengan mengetahui dan melaksanakan hak-Nya.

¹⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya* (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), 224.

¹⁸ Al-Imam Ibnu Katsir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2019), 129

Seperti halnya ayat-ayat Al-Qur'an yang lain, ayat ini juga mengisyaratkan pembebasan budak. Al-Qur'an memang memperluas jalan ke arah pembebasan budak dan penghapusan perbudakan.

4. Al-Qalam: 28

قَالَ أَوْسَطُهُمْ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ لَوْلَا تُسَبِّحُونَ

Berkatalah seorang yang paling bijak di antara mereka, "Bukankah aku telah mengatakan kepadamu, mengapa kamu tidak bertasbih (kepada Tuhanmu).

Salah seorang dari mereka, yang paling bijak dan paling baik, mencela mereka seraya berkata, "Bukankah aku telah mengatakan kepada kalian ketika kalian saling berpesan untuk melarang orang-orang miskin, 'Apakah kalian tidak ingat Allah sehingga kalian mengubah niat tersebut?'"

5. Al-Adiyat: 4-5

فَوَسَطْنَ بِهِ جَمْعًا، فَاتَّزَرَ بِهِ تَعَا

Sehingga menerbangkan debu, lalu menyerbu ke tengah-tengah kumpulan musuh.

Menurut Tafsir Jalalain (Maka ia menerbangkan) atau mengepulkan (di waktu itu) di waktu tersebut, atau di tempat ia berlari (debu) karena gerakannya yang sangat keras. (Dan menyerbu dalam kepulan debu ke tengah-tengah) artinya dengan membawa kepulan debu (kumpulan musuh) yang diserangnya; maksudnya kuda-kuda tersebut berada di tengah-tengah musuh dalam keadaan menyerang. Lafal Fawasathna yang kedudukannya sebagai Fi'il di'athafkan kepada Isim, karena mengingat bahwa semua Isim yang di athafkan kepadanya mengandung makna Fi'il pula. Yakni demi yang berlari kencang, lalu mencetuskan api, lalu menerbangkan debu.

Dalam banyak hadits diterangkan bagaimana seharusnya kita bersikap, antara mencari dunia dan mencari akhirat dengan cara bersikap moderat. Mengerjakan segala sesuatu dengan penuh pemahaman yang terbaik dan mendukung kedamaian. Pada saat sekarang ini ada sekelompok masyarakat yang selalu mengatakan dirinya Islam. Akan tetapi, mereka bersikap sangat keterlaluan dalam melaksanakan ajaran agama Islam. Mereka gampang-gampang untuk menyesatkan orang lain, sebagaimana yang banyak terjadi di belahan dunia termasuk di negeri tercinta.

Mereka menganggap orang lain kafir dan mengatakan diri mereka saja yang paling benar dan paling Islami. Bahkan seolah-olah kavling surga milik dia dan kelompoknya. Ini merupakan salah satu sikap tidak mencerminkan ajaran agama Islam yang sebenarnya. Ajaran Islam yang sebenarnya, adalah agama Islam yang memiliki sifat wasathiyah dalam semua hal. Baik yang berkaitan dengan Akidah, Muamalah, dan Syariah.

Rasulullah saw. mengajarkan agama Islam yang selaras dengan nilai-nilai kemanusiaan, sesuai fitrah manusia. Islam yang mudah, yang indah, tidak sulit dan tidak menakutkan. Karenanya, semua ajaran Islam dan tentunya pemahaman terhadap ajaran Islam haruslah bersifat memudahkan dan menggembirakan. Dengan demikian semua pemahaman keagamaan yang cenderung membelenggu, mengekang kehidupan, dan tidak memberikan pilihan, perlu ditinjau kembali. Apakah ada kekeliruan dalam memahami teks atau keliru dalam melihat konteks suatu teks hadir (*asbabun-nuzul dan asbabul-wurud*), sebab pada dasarnya agama Islam tidak mengajarkan pemahaman dan pengamalan agama secara ekstrem, baik ekstrem kaku maupun ekstrem kendor.

إِنَّ الدِّينَ يُسْرٌ، وَلَنْ يُشَادَّ الدِّينَ أَحَدٌ إِلَّا غَلَبَهُ، فَسَدِّدُوا وَقَارِبُوا وَأَبْشِرُوا، وَاسْتَعِينُوا بِالْعَدْوَةِ وَالرُّوْحَةِ وَشَيْءٍ مِنَ الدَّلْجَةِ

Dari Abu Hurairah, dari Nabi saw.. bersabda: “Sungguh agama Islam ini mudah. Tidak satupun orang yang mempersulit/memperkeras agama ini, kecuali ia akan terkalahkan. Berlaku benarlah (dalam kata dan perbuatan), saling mendekatlah, dan gembirakanlah, serta bermohonlah pertolongan (kepada Allah) di waktu pagi, sore, dan sedikit dari malam.¹⁹

Selanjutnya beberapa riwayat hadis berikut menunjukkan bahwa Nabi Muhammad saw. mengajarkan pentingnya prinsip keseimbangan dan anti terhadap ekstremisme, antara lain:

السَّمْحَةُ أَحَبُّ الدِّينِ إِلَى اللَّهِ الْخَفِيفَةُ

*Beragama yang paling dicintai Allah adalah bersikap lurus dan berlapang hati*²⁰

Keberagamaan yang lurus menuju kebenaran dan Ridha Allah serta tidak belok menuju kebatilan dan pelanggaran. Lapang hati artinya luas pandangan dan tidak sulit/mempersulit serta mempersempit diri sendiri sehingga membuat diri jadi tenang, damai, dan tenteram. Lapang hati juga bermakna tidak sempit sehingga dapat memahami dan menampung perbedaan pendapat, perbedaan madzhab, perbedaan metode berpikir yang dengan demikian akan beragama secara inklusif atau terbuka, tidak eksklusif, selama masing-masing mendasarkan pada dalil yang dapat dipertanggungjawabkan, bukan berdasar hawa nafsu dan pemikiran sempit.

Juga ada hadis berikut yang mengingatkan kepada 3 orang tamu di rumah Nabi agar tidak menjalankan praktik keberagamaan secara berlebihan:

يَقُولُ جَاءَ ثَلَاثَةٌ رَهْطٍ إِلَى بُيُوتِ أَزْوَاجِ النَّبِيِّ ﷺ - يَسْأَلُونَ عَنْ عِبَادَةِ النَّبِيِّ ﷺ - فَلَمَّا أُخْبِرُوا كَانَتْهُمْ تَقَالُوهَا فَقَالُوا وَأَيْنَ نَحْنُ مِنَ النَّبِيِّ ﷺ - قَدْ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ وَمَا تَأَخَّرَ. قَالَ أَحَدُهُمْ أَمَا أَنَا فَإِنِّي أَصَلِي اللَّيْلَ أَبَدًا. وَقَالَ آخَرُ أَنَا أَصُومُ الدَّهْرَ وَلَا أَفْطِرُ. وَقَالَ آخَرُ أَنَا أَعْتَرِلُ النِّسَاءَ فَلَا أَتَزَوَّجُ أَبَدًا. فَجَاءَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ - فَقَالَ «أَنْتُمْ الَّذِينَ قُلْتُمْ كَذَا وَكَذَا أَمَا وَاللَّهِ إِنِّي لِأَخْشَاكُمْ لِلَّهِ وَأَتْقَاهُمْ لَهُ ، لَكِنِّي أَصُومُ وَأَفْطِرُ ، وَأُصَلِّي وَأَزْجِدُ وَأَتَزَوَّجُ النِّسَاءَ ، فَغَنِّ رَغَبٌ عَنْ سُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي

Dari Anas bin Malik R.A. Ia berkata: Ada 3 orang datang ke rumah istri Nabi saw.. Mereka bertanya tentang praktik ibadah Nabi saw. Ketika diberi kabar tentang ibadah Nabi, mereka saling berbincang dan menyatakan: “Di mana posisi kita dibanding Nabi, padahal Nabi sudah dibersihkan dari salah dan dosa yang lalu maupun yang kemudian”. Kemudian salah seorang dari mereka berkata: “Kalau begitu aku akan shalat malam terus-menerus sepanjang malam (tanpa tidur)”. Yang lain berkata: “Aku akan berpuasa sepanjang waktu dan tidak berbuka. Dan yang lain lagi berkata: “Aku akan menjauhi perempuan dan aku tidak menikah selamanya”. Kemudian Rasulullah saw.. datang dan berkata: “Apakah kalian yang telah berkata seperti tadi itu? Adapun aku, demi Allah, adalah orang yang paling takut kepada Allah dan menjaga ketakwaan, namun aku berpuasa dan berbuka, shalat dan tidur, dan akupun menikah dengan istri. Siapa yang membenci sunnah tradisiku, bukanlah golonganku”²¹

Dalam kaitan ini hadis di atas memberi pesan jelas bahwa dalam praktik beragama tidak dibenarkan bersikap berlebihan, *tasharruf*, ekstremitas, serta menafikan hak-hak jiwa raga dan juga hak keluarga, yakni orang-orang yang menjadi tanggung jawab perlindungan kita. Dalam praktik beragama tidak dibenarkan *ghuluw* dan *tafrith* (berlebihan mengerjakan) dan

¹⁹ *Abi Abdillah Muhammad Ibn Ismail Al Bukhari, Shahih Bukhari, (Kairo: Syirkah Al-Quds, 2014), 29.*

²⁰ *Abi Abdillah Muhammad Ibn Ismail Al Bukhari, Shahih Bukhari, 31.*

²¹ *Abi Abdillah Muhammad Ibn Ismail Al Bukhari, Shahih Bukhari, (Kairo: Syirkah Al-Quds, 2014), 1050.*

juga *ifrath* (berkekurangan). Munculnya sikap berlebihan disebabkan ada kekeliruan dalam memahami pesan utama agama, karena pada dasarnya agama itu mudah (*al-dinu yusrun*), tidak ada beban sulit atau berlebih (*'adamul-haraj*), dan semua diajarkan serba berangsur (*al-tadrij fi al-tasyri'*). Maka dibutuhkan moderasi beragama yang menekankan pada sikap yang saling memahami dan menghargai tingkah laku dan cara orang lain tanpa saling cela mencela. Islam agama kasih sayang, bukan agama saling cela mencela.

Ciri-Ciri Kongkrit Moderasi Beragama dalam Al-Qur'an

Sebagai jawaban atas berkembangnya paham dan gerakan kelompok yang intoleran, rigid, dan mudah mengkafirkan (takfiri), maka perlu dirumuskan ciri-ciri Ummatan Wasathan untuk memperjuangkan nilai-nilai ajaran Islam yang moderat dalam kehidupan keagamaan, kemasyarakatan, kebangsaan, dan kenegaraan. Sikap moderat adalah bentuk manifestasi ajaran Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin*; rahmat bagi segenap alam semesta. Sikap moderat perlu diperjuangkan untuk lahirnya umat terbaik (*khairu ummah*).²²

Adapun ciri-ciri lain tentang wasathiyah sebagai berikut:

1. *Tawassuth* (mengambil jalan tengah), yaitu pemahaman dan pengamalan yang tidak *ifrath* (berlebih-lebihan dalam beragama) dan *tafrith* (mengurangi ajaran agama).
2. *Tawazun* (berkeseimbangan), yaitu pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi.
3. *I'tidâl* (lurus dan tegas), yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional.
4. *Tasamuh* (toleransi), yaitu mengakui dan menghormati perbedaan, baik dalam aspek keagamaan dan berbagai aspek kehidupan lainnya.
5. *Musawah* (*egaliter*), yaitu tidak bersikap diskriminatif pada yang lain disebabkan perbedaan keyakinan, tradisi dan asal usul seseorang.
6. *Syura* (musyawarah), yaitu setiap persoalan diselesaikan dengan jalan musyawarah untuk mencapai mufakat dengan prinsip menempatkan kemaslahatan di atas segalanya.
7. *Ishlah* (reformasi), yaitu mengutamakan prinsip reformatif untuk mencapai keadaan lebih baik yang mengakomodasi perubahan dan kemajuan zaman dengan berpijak pada kemaslahatan umum (masalah 'ammah) dengan tetap berpegang pada prinsip *al-muhafazhah 'ala al qadimi al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadidi alashlah* (melestarikan tradisi lama yang masih relevan, dan menerapkan hal-hal baru yang lebih relevan)
8. *Aulawiyat* (mendahulukan yang prioritas), yaitu kemampuan mengidentifikasi hal ihwal yang lebih penting harus diutamakan untuk diterapkan dibandingkan dengan yang kepentingannya lebih rendah.
9. *Tathawwur wa Ibtikar* (dinamis dan inovatif), yaitu terbuka untuk melakukan perubahan-perubahan kearah yang lebih baik. Demikianlah konsep yang ditawarkan oleh Islam tentang moderasi beragama di Indonesia, sehingga konsep tersebut diharapkan mampu untuk diterapkan dalam kehidupan bernegara dan berbangsa.²³

²² Muhammad At-Thahir Ibnu 'Asyur, *Maqâshid Al-Syari'ah* (Yordania: Dâr An- Nafa'is, 2001, Cet. II), 268.

²³ Afrizal Nur Dan Mukhlis Lubis, "Konsep Wasathiyah Dalam Al-Quran; Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrîr Wa At-Tanwîr Dan Aisar At-Tafâsîr," An-Nur, Vol. 4 No. 2, (2015): 211-213

Mantan Sekretaris Jenderal Kementerian Agama M. Nur Kholis Setiawan menyebutkan ada empat tolok ukur yang bisa menjadi parameter sikap moderat. Antara lain; (1) sikap terbuka sikap terbuka menjadi ciri pertama orang moderat, dan (2) berpikir rasional dia menyebut orang yang punya sikap moderat akan berpikir rasional. (3) rendah hati ciri sikap moderat juga ditandai dengan adanya *tawadhu'* atau rendah hati. Dan (4) memberi manfaat ciri sikap moderat selalu berpikir bahwa apa yang dilakukannya harus membawa manfaat. Perspektif ini penting untuk dijadikan pegangan bagi masyarakat terdidik. Yang dimaksud dengan manfaat bukanlah pertimbangan untung dan rugi.²⁴

Ciri-ciri di atas adalah sekelumit untuk mengidentifikasi ciri-ciri dari sikap moderasi beragama yang bisa dijadikan alur berpikir bagi warga bangsa dan warga agama. Supaya jangan sampai keluar dari kontrol yang sudah ditetapkan agama dan negara. Karena, apabila *rule control* sampai rusak, dikhawatirkan akan berdampak pada saling menyalahkan dan menimbulkan kerusakan, yang berefek pada negara dan negara. Hadirnya wasathiyah adalah memberikan jalan keluar terbaik untuk kedamaian bersama.

Cermin Perilaku Tidak Moderat Dalam Al-Quran

1. Sikap Ghuluw

Secara bahasa, *ghuluw* bermakna: “Hal yang melewati batas atau hal-hal yang berlebih-lebihan”²⁵ Dalam kamus kontemporer, lafazh-lafazh *ghuluw* semakna dengan *ifrāth*, *tatharruf* yang artinya keterlaluhan (perbuatan), hal yang melampaui batas.²⁶ Sedangkan *ghuluw* menurut *syara'* adalah perbuatan atau sikap yang keterlaluhan, berlebih-lebihan dalam memuliakan atau meninggikan derajat seseorang sehingga ditempatkan pada kedudukan yang bukan pada semestinya.²⁷ maksudnya, janganlah kalian mengangkat derajat makhluk melebihi kedudukan yang telah ditetapkan Allah, karena jika berbuat demikian berarti kita telah menerapkannya pada kedudukan yang tidak sepatutnya dimiliki oleh selain Allah.²⁸ Adapun Lafadz yang semakna dengan *ghuluw*, antara lain:

Pertama, *Ifrāth* secara bahasa berarti, “Hal melampaui batas”²⁹ sedangkan menurut istilah, *ifrāth* ialah melampaui batas dalam beribadah dan beramal tanpa ilmu.³⁰ Gambaran bagi mereka yang tersesat dalam sikap *ifrāth* adalah seperti Nasrani. Kesesatan yang telah mereka lakukan adalah dengan menuhankan Nabi Isa dan menyembah pendeta-pendeta. Demikianlah sikap *ifrāth* mereka, berbicara tentang Allah dan atas nama Allah tanpa ilmu, sehingga terucap kalimat kufur yang sangat besar, yaitu dengan mengatakan bahwa Isa merupakan jelmaan Allah, atau Isa adalah anak Allah.³¹

²⁴ <https://www.solopos.com/> Diakses Pada Hari Senin 06 September 2021 Di Pamulang Jam 10.35 Wib

²⁵ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997, Cet. Ke Xiv), 1015.

²⁶ Atabik Ali Dan Ahmad Zuhdi Muhdor, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*, (Yogyakarta: Yayasan Ali Makmur Pondok Pesantren Krapyak, 1996), 1357

²⁷ Mansur Said, *Bahaya Syirik Dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996), 97

²⁸ Muhammad Afifuddin, “Ghuluw Dalam Dien”, *Majalah Salafy, Edisi VII*, (Yogyakarta: Yayasan As-Sunnah, 1996), 40

²⁹ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir*, 1047

³⁰ Muhammad Umar As-Sewed, *Sikap Tengah Ahl Sunnah Di Antara Ifrāth Dan Tafrih*, 10

³¹ Muhammad Umar As-Sewed, *Sikap Tengah Ahl Sunnah Di Antara Ifrāth Dan Tafrih*, 11

Kedua, *Tatharruf* Secara bahasa, *tatharruf*³² berarti berlebih-lebihan atau melewati batas. Lafazh *tatharruf* berasal dari kata *tharf*, yang bermakna tepian. *Tatharrufa-yatatharrafu fahuwa mutatharrif*, yang berarti menghampiri tepian. Makna seperti ini biasanya biasa diucapkan orang ketika matahari hampir terbenam. *Tatharrafa* dapat juga berarti melewati batas garis tengah dan tidak mengambil jalan tengah. Dengan demikian, siapapun yang melewati garis tengah dan berlebih-lebihan, maka secara bahasa dia sudah disebut *mutasharrif*.³³ Istilah *tatharruf* merupakan istilah baru yang memiliki arti yang hampir sama dengan *al-ghuluw*, namun istilah *tatharruf* bukan istilah *syar'i* dan istilah ini tidak pernah digunakan oleh para ulama kecuali pada beberapa naskah yang ditulis oleh Syaikh al-Islam Ibn Taimiyah.³⁴

2. Sikap Israf

Kata "*asrafa*" artinya memboroskan dan *israf* yang artinya pemborosan.³⁵ Sedangkan secara terminologi *Israf* adalah melakukan suatu perbuatan yg melampaui batas atau ukuran yang sebenarnya. *Israf* juga dapat diartikan sebagai suatu sikap jiwa yang memperturutkan keinginan yang melebihi semestinya. Seperti makan terlalu kenyang, berpakaian terlalu dalam sehingga menyapu lantai atau tanah. Raghīb al-Asfahani mengenai makna *israf* mengatakan *israf* adalah segala perbuatan dan amalan yang dilakukan oleh manusia dan keluar dari batas, melanggar kelayakannya dan dilakukan secara berlebihan.³⁶ Oleh karena itu bisa dikatakan *israf* adalah segala bentuk perbuatan yang sia-sia, berlebihan dan keluar dari batasan yang wajar, baik dalam kualitas dan kuantitasnya. Dapat diketahui bahwa penggunaan lafadz *israf* terkadang digunakan dalam hal yang berkaitan dengan makanan dan minuman, berinfak, dan juga dalam membunuh. Dan terkadang term *israf* ada yang merujuk kepada orang-orang kafir dan ada juga yang tidak, tergantung pada konteks ayat yang berisi term *israf*.³⁷

Penyebab Utama Tidak Memiliki Sikap Moderasi Beragama

Ada banyak kondisi yang bisa menyebabkan sikap moderasi beragama menjadi tersumbat dan terhalang. Setidaknya ada tiga kecenderungan yang terlihat sangat menonjol diantaranya:

Pertama, Fanatisme Adalah suatu sikap penuh semangat yang berlebihan terhadap suatu segi pandangan atau suatu sebab. Perilaku fanatik ditujukan untuk menghina dalam hal tertentu, tetapi sebenarnya merupakan individu, kelompok atau organisasi yang memiliki keyakinan atau pemahaman terhadap organisasinya secara berlebihan dan mereka akan tetap pada pendiriannya, walaupun orang lain menganggap itu berlebihan dan kurang baik untuk dilakukan.³⁸ Segala sesuatu tindakan yang dilakukan karena anggapan bahwa paham merekalah yang shahih

³² Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir*, 847

³³ Abd Al-Rahmān Ibn Mu'Alla Al-Luwaihiq, *Ghuluw Benalu Dalam Ber-Islam*, Terj. Oleh Kathur Suhardi, (Jakarta: Cv. Dar Al-Falah, 2003), Cet, Ke 1, 30.

³⁴ Abd Al-Rahmān Ibn Mu'Alla Al-Luwaihiq, *Ghuluw Benalu Dalam Ber-Islam*, Terj. Oleh Kathur Suhardi, (Jakarta: Cv. Dar Al-Falah, 2003), Cet, Ke 1, 53

³⁵ Ahmad, *Kamus Munawwar*, (Pt. Karya Toha Putra, Semarang), 374.

³⁶ Ar-Raghīb Al-Isfahani, *Al-Mufradat Al-Fadz Qur'an* (Beirut: Dar Al-Syamsiyah), 407

³⁷ Ahsin W. Al-Hafidz, *Kamus Ilmu Al-Quran*, (Amzah, Jakarta, 2006), 326

³⁸ Deko Rio Putra, *Fanatisme Dan Taqlid (Memfigurkan Sosok Tertentu Secara Eksklusif) Ditinjau Dari Kepemimpinan Sosial*, Institut Agama Islam Negeri (Iain) Bengkulu Tahun 2019, 1 St International Seminar On Islamic Studies, Iain Bengkulu, September 06 2021 Page 252 Dan Irna Purnama Sari, Faktor Pendorong Fanatisme Pada Suporter Klub Sepak Bola Arsenal Di Balikpapan, *Jurnal Psikologi*, 2016, Vol. 4 No. 2, 26

(benar), sehingga segala wujud kritik yang ditujukan pada organisasinya adalah sesuatu yang tidak diperkenankan bagi organisasi yang ia miliki.

Fanatisme dalam beragama sangat memungkinkan untuk mengikis dan memecah belahkan umat, karena umat yang beragama sebenarnya harus menciptakan toleransi baik pada kelompoknya sendiri maupun umat yang memiliki agama yang lain, hanya saja sifat fanatisme yang justru membuat dan menciptakan persatuan ini menjadi terpecah. Perilaku fanatik timbul sebagai akibat dari proses interaksi budaya antara individu satu dengan individu yang lainnya, yang dapat melahirkan suatu bentuk perilaku baru. Fanatisme terbentuk karena dua hal yaitu menjadi penggemar untuk suatu hal berupa objek barang atau manusia, dan berperilaku fanatisme karena keinginan diri sendiri yang terlihat dari berubahnya perilaku untuk meniru hal yang baru.³⁹

Kedua, Memaksakan sesuatu yang tidak wajib. Termasuk indikasi tidak memiliki sikap moderasi beragama adalah menggunakan cara kekerasan, kendati ada faktor-faktor yang menuntut kemudahan, dan mengharuskan orang lain untuk melaksanakan apa yang tidak diwajibkan Allah swt. Seandainya ada seseorang mengikuti pendapat yang paling keras dalam sebagai dan paling berat dalam beberapa keadaan sebagai wujud wara dan kehati-hatian, hal yang tidak menjadi masalah. Akan tetapi, tidak seyogyanya jika itu masih terjadi dalam setiap keadaan, dimana ketika membutuhkan kemudahan ia menolaknya dan ketika ada rukhsah ditampiknya. Dalam hal ini sebagai umat muslim bersikap yang plin-plan itu sangat terlarang, apalagi memudah-mudahkan dalam hal yang bukan mudah.⁴⁰ Sebagai muslim tidak sepatutnya memaksakan sesuatu yang tidak wajib, kepada orang lain yang belum kuat imannya. Karena bisa jadi dengan memaksakan yang tidak wajib akan menyebabkan dia jauh dari agama.

Ketiga, Sikap keras tidak pada tempatnya adalah sikap keras yang tidak sesuai, kondisi dan waktunya. Dalam arti bahwa orang yang seyogyanya disikapi dengan dengan sikap yang mudah dalam masalah *furu'iyah* dan *khilafiyah*, memfokuskan masalah-masalah umumnya (*kulliyat*) sebelum *juz'iyat* bagi mereka, dan pokok (*ushul*) sebelum cabang (*furu*). Artinya orang yang memiliki sikap moderasi beragama akan bersikap mampu menempatkan sesuatu pada tempatnya.

Keempat, Sikap keras dan kasar adalah sikap tidak moderat dan cenderung radikalisme sikap kasar dalam segala hal terutama dalam dakwah dan syiar islam adalah menyalahi petunjuk agama yang sesungguhnya. Yaitu bersikap lemah lembut karena islam itu pada dasarnya penuh dengan kelembutan dan ditopang sikap yang moderat.

Kelima, Buruk sangka adalah Berburuk sangka atau *suudzon* merupakan sifat yang tanpa sadar muncul dari dalam diri seseorang. Bagi umat muslim *suudzon* tidak boleh dilakukan terhadap sesama, karena Allah Swt. sangat menentang hal ini. Disebut burk sangka karena anggapan, pendapat, atau sikap yang bertentangan dengan kebenaran, dan kebaikan. Orang buruk sangka adalah memiliki anggapan, pendapat, sikap, yang buruk terhadap sesuatu keadaan atau seseorang dimana keadaan atau seseorang dimana keadaan orang tersebut sesungguhnya menunjukkan yang sebaliknya.⁴¹ Maka dalam kaitan moderasi beragama sikap ini tidak dibenarkan, karena sikap moderasi beragama mengedepankan sikap baik sangka.

³⁹ Ayu Pratiwi Sella, Konformitas Dan Fanatisme Pada Remaja Korean Wave (Penelitian Pada Komunitas Komunitas Super Junior Fans Club "Ever Lasting Friend"), (*Jurnal Psikologi, Vol. 1, No. 2, Samarinda, 2013*), 157- 160.

⁴⁰ Yusuf Qordawi, Islam Radikal, (Solo: Era Adicitra Intermedia, 2004), 42.

⁴¹ Imam Nawawi, Terjemahan Riyadhush Shalihin, (Jakarta: Pustaka Amani, 2004), 463.

Keenam, Mengkafirkan "Di kalangan umat Islam terdapat kelompok yang suka menghakimi, menanamkan kebencian, dan melakukan tindakan kekerasan terhadap kelompok lain dengan tuduhan sesat, kafir, liberal dan tuduhan lainnya," demikian bunyi penggalan awal salah satu rekomendasi Muktamar ke-47. Muhammadiyah menegaskan kecenderungan takfiri bertentangan dengan watak Islam yang menekankan kasih sayang, kesantunan, tawasuth, dan toleransi. Analisisnya, sikap mudah mengkafirkan pihak lain disebabkan oleh banyak faktor, antara lain cara pandang keagamaan yang sempit, fanatisme dan keangkuhan dalam beragama, miskin wawasan, kurangnya interaksi keagamaan, pendidikan agama yang eksklusif, politisasi agama, serta pengaruh konflik politik dan keagamaan dari luar negeri, terutama yang terjadi di Timur Tengah.⁴²

Muhammadiyah mengajak umat Islam, khususnya warga Persyarikatan, untuk bersikap kritis dengan berusaha membendung perkembangan kelompok takfiri melalui pendekatan dialog, dakwah yang terbuka, mencerahkan, mencerdaskan, serta interaksi sosial yang santun," demikian bunyi bagian lain rekomendasi tersebut.⁴³

Adapun Faktor-Faktor Penyebab Tidak Memiliki Moderasi Beragama menurut Yusuf Qordawi antara lain; (1) Lemahnya pengetahuan tentang hakikat agama. Disebabkan oleh beberapa hal, Memahami nash secara tekstual, Memperdebatkan persoalan lateral, sehingga mengesampingkan persoalan besar, Berlebihan dalam mengharamkan, kerancuan konsep, Mengikuti ayat mutasyabihat, meninggalkan ayat muhkmat, Mempelajari ilmu hanya dari buku dan mempelajari Al-Qur'an dari mushaf, Jauhnya muslim dari para ulama, dan (2) Lemahnya pengetahuan tentang sejarah realitas dan *sunatullah* dan kehidupan disebabkan memahami sunah secara gradual, segala sesuatu mempunyai jadwal yang ditentukan, dan keterasingan Islam di Negeri sendiri. Ketiga, konspirasi terhadap umat Islam. keempat, pemberangusan terhadap dakwah islam secara nyata dan komperhensif dan kelima, kekerasan dan siksaan yang menyebabkan sikap keras dan radikal.⁴⁴ Apabila sikap yang ditunjukkan dalam penyebab tersebut akan sulit menghadirkan sikap moderasi beragama.

Langkah-Langkah Menerapkan Moderasi Beragama

Secara umum langkah membangun moderasi beragama dilakukan melalui; pertama, keberadaan yang secara substansi diarahkan dalam pembentukan karakter Islam moderat; kedua, melalui keteladanan para ulama dan umara yang mengedepankan sikap moderat, yang merupakan *role model* bagi masyarakat karena pembentukan karakter masyarakat itu sendiri harus tercermin dari ulama dan umara, karena kedua elemen ini secara langsung berhadapan dengan masyarakat serta berbagai aktivitas lainnya. Sedangkan M. Quraish Shihab menyebutkan bahwa langkah-langkah dalam mewujudkan moderasi beragama, antara lain: (1) Pemahaman yang benar terhadap teks-teks terperinci Al-Qur'an dan sunnah dengan memperhatikan maqaosid asyariah (tujuan kehadiran agama), kemudian upaya persesuaian penerapan anatara islam yang pasti lagi tidak berubah dengan zaman dan masyarakat terus berubah. (2) Kerjasama dengan semua kalangan umat islam

⁴² Yusuf Qordawi, *Islam Radikal*, (Solo: Era Adicitra Intermedia, 2004), 45-47.

⁴³ Ulasan Ni Diurai Oleh Ahmad Toriq Mengutip Hasil Muktamar Ke-47 Muhammadiyah Muhammadiyah Kritik Umat Islam Yang Suka Mengkafirkan Dan Tanamkan Kebencian. Detiknews Jumat, 07 Agu 2015 16:56 Wib. https://News.Detik.Com/?Tag_From=News_Breadcrum, Di Akses Di Pamulang Hari Senin Tanggal 06 September 2021.

⁴⁴ Yusuf Qardawi, *Islam Radikal*, 59-124.

dalam hal-hal yang disepakati dan bertoleransi dalam perbedaan serta menghimpun antara kesetiaan terhadap sesama mukmin -dengan toleransi terhadap non-muslim. (3) Menghimpun dan mempertemukan ilmu dan iman, demikian juga kreativitas material dan keluhuran spiritual, serta kekuatan ekonomi dan kekuatan moral. (4) Penekanan pada prinsip dan nilai-nilai kemanusiaan dan sosial seperti keadilan, syura, kebebasan bertanggung jawab dan hak-hak asasi manusia. (5) Mengajak kepada pembaharuan sesuai dengan tuntunan agama serta menuntut dari para ahlinya untuk melakukan ijtihad pada tempatnya. (6) Memberi perhatian yang besar dalam membina persatuan dan kesatuan bukan perbedaan dan perselisihan serta pendekatan bukan penjarahan, sambil menampilkan kemudahan dalam fatwa yang dirumuskan serta mengedepankan berita gembira dalam berdakwah. Dan (7) Memanfaatkan sebaiknya mungkin semua peninggalan dan pemikiran lama, antara lain logika dan para teolog muslim, kerohanian para sufi, keteladanan para pendahuluan, serta ketelitian para pakar hukum ushuluddin.⁴⁵

Sedangkan Yusuf Qardhawi⁴⁶ menjelaskan dalam bukunya “Islam Radikal” menyebutkan langkah utama dalam menciptakan moderasi beragama perlu dilakukan tiga hal penting.diantaranya; peran masyarakat, melibatkan kaum muda dari generasi muda dan membangun dialog yang membangun (konstruktif).⁴⁷

Kesimpulan

Moderasi beragama dalam wawasan Al-Qur'an adalah suatu sikap dasar utama Islam dan warga muslim dalam menentukan arah baru bagi masyarakat dalam memahami agama dan membawa perubahan cara pandang yang lebih bernilai dan berimbang. Itulah argumentasi dasar mengapa moderasi beragama menjadi kata kunci utama. Penelitian menunjukkan bahwa kurangnya pemahaman warga negara dan warga agama terhadap makna dan isi kandungan Al-Qur'an tentang moderasi agama yang menyebabkan saling menyalahkan satu dengan yang lain. Jurnal ini didasarkan pada asumsi bahwa moderasi beragama harus menjadi pedoman bagi warga agama dan negara untuk menghadirkan konsep yang mendamaikan, aktual dan mencerahkan.

Untuk meningkatkan moderasi beragama dalam kehidupan beragama dan bernegara harus diperkuat dengan (1) memanfaatkan kelembagaan agama dan negara, (2) mendidik generasi muda, (3) membangun kolaborasi lintas generasi, (4) meningkatkan dan memperbaiki kualitas pemahaman agama yang lebih terbuka dan berkualitas, dan (5) menciptakan budaya dialog antara agamawan dan negarawan. Gagasan moderasi beragama cenderung lebih diimplementasikan jika dapat dikerjakan oleh para agamawan dan negarawan dan didukung warga agama dan negara. Dalam upaya penting ini, juga harus ada perubahan cara pandang semua elemen masyarakat dari tingkat mikro sampai makro. Untuk menciptakan cara pandang yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Al-Qur'an.

⁴⁵ M. Quraish Shihab, *Wasathiyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama* (Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2020), 181-182.

⁴⁶ Yusuf Qardawi, *Islam Radikal*, 128-200.

⁴⁷ Yusuf Qardawi, *Islam Radikal*, 128-200.

Referensi

- Abdullah, Amin. *Studi Agama: Normativitas Atau Historitas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996).
- Afifuddin, Muhammad. "Ghuluw Dalam Dien", *Majalah Salafy, Edisi VII*, (Yogyakarta: Yayasan As-Sunnah, 1996).
- Ahmad, *Kamus Munawwar* (Pt. Karya Toha Putra, Semarang).
- Arifianto, Alexander Raymond. "Islam Nusantara: Nu's Bid to Promote 'Moderate Indonesian Islam,'" 2016, <https://Dr.Ntu.Edu.Sg/Handle/10221/40704>.
- Ali, Atabik Dan Ahmad Zuhdi Muhdor, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia* (Yogyakarta: Yayasan Ali Makmur Pondok Pesantren Krapyak, 1996).
- Al-Asfahani, Ar-Raghib. *Al-Mufradat Al-Fadz Qur'an* (Beirut: Dar Al-Syamsiyah).
- Al Bukhari, Abi Abdillah Muhammad Ibn Ismail. *Shahih Bukhari*, (Kairo: Syirkah Al-Quds, 2014).
- Darmawan, Hendro. Dkk. *Kamus Ilmiah Populer Lengkap* (Yogyakarta: Bintang Cemerlang, 2013).
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya* (Jakarta: Lentera Abadi, 2010).
- Ad-Dimashqi, Al-Imam Ibnu Katsir. *Tafsir Ibnu Katsir* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2019).
- Fuad, A. Jauhar. Akar Sejarah Moderasi Islam Pada Nahdlatul Ulama (Institut Agama Islam Tribakti Kediri: Tribakti: *Jurnal Pemikiran Keislaman volume 31, Nomor 1, Januari 2020*).
- Al-Hafidz, Ahsin W. *Kamus Ilmu Al-Quran* (Amzah, Jakarta, 2006).
- <https://www.solopos.com/> Diakses Pada Hari Senin 06 September 2021 Di Pamulang Jam 10.35 Wib.
- https://news.detik.com/?tag_from=news_breadcrum, Di Akses Di Pamulang Hari Senin Tanggal 06 September 2021.
- Ibnu 'Asyur, Muhammad At-Thahir. *Maqâshid Al-Syariah* (Yordania: Dâr An-Nafa'is, 2001).
- Latif, Yudi. *Negara Paripurna* (Jakarta: Gramedia, 2012).
- Al-Luwaihiq, Abd Al-Rahmân Ibn Mu"Ala. *Ghuluw Benalu Dalam Ber-Islam, Terj. Oleh Kathur Suhardi*, (Jakarta: Cv. Dar Al-Falah, 2003).
- Majdi, TGB. M. Zainul. Oase Ramadhan Dengan Tema "Moderasi Beragama" Di Metro Tv Pada Tanggal 24 April 2021.
- Muhammad Luthfi, Khabibi. "Islam Nusantara: Relasi Islam Dan Budaya Lokal," *Shahih: Journal Of Islamicate Multidisciplinary 1, No. 1 (June 28, 2016): 1*, <https://doi.org/10.22515/shahih.v1i1.53>
- Muid N, Abd. *Islam Barat Vs Barat Merajut Identitas Yang Terkoyak* (Jakarta: Ptt Nagakusuma Media Kreatif, 2013).
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997, Cet. Ke Xiv).
- Najib Burhani, Ahmad. *Muhammadiyah Berkemajuan* (Bandung: Mizan, 2016).
- Nur, Afrizal Dan Mukhlis Lubis, "Konsep Wasathiyah Dalam Al-Quran; Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrîr Wa At-Tanwîr Dan Aisar At-Tafâsîr," *Jurnal An-Nur, Vol. 4 No. 2*, (2015).
- Nawawi, Imam. *Terjemah Riyadhus Shalihin*, Jakarta: Pustaka Amani, 2004.
- Putra, Deko Rio, Fanatisme dan Taqlid (Memfigurkan Sosok Tertentu Secara Eksklusif) Ditinjau Dari Kepemimpinan Sosial, Institut Agama Islam Negeri (Iain) Bengkulu Tahun 2019, 1 St International Seminar On Islamic Studies, Iain Bengkulu, September 06 2021 Page 252 dan Irna Purnama Sari, Faktor

- Pendorong Fanatisme Pada Suporter Klub Sepak Bola Arsenal Di Balikpapan, *Jurnal Psikologi*, 2016, Vol. 4 No. 2.
- Qardawi, Yusuf. *Islam Radikal Analisis Terhadap Radikalisme Dalam Islam Dan Upaya Pemecahannya*, Solo: 2004).
- Saifuddin, Lukman Hakim. *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Ri, Cet. 1, 2019).
- Said, Mansur. *Bahaya Syirik Dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996).
- Al-Sallabi, A. M. *Al-Wasatiyyah Fi Al-Quran Al-Karim* (Amman: Jordan, Dar Al-Nafais & Dar Al Bayariq, 1999).
- As-Sewed, Muhammad Umar. “Sikap Tengah Ahl Sunnah Di Antara Ifrāth Dan Tafiṛth”, *Majalah Salafy, Edisi Vi, 1998*.
- Sella, Ayu Pratiwi. Konformitas Dan Fanatisme Pada Remaja Korean Wave (Penelitian Pada Komunitas Komunitas Super Junior Fans Club “Ever Lasting Friend”), (*Jurnal Psikologi, Vol. 1, No. 2, Samarinda, 2013*).
- Shihab, M. Quraish. *Wasathiyah Wawasan Tentang Moderasi Beragama* (Ciputat: Lentera Hati, 2020).
- Shihab, M. Qur’an. *Kaidah Tafsir*, (Ciputat: Lentera Hati, 2013).
- Suharto, Babun. Et. All, *Moderasi Beragama: Dari Indonesia Untuk Dunia* (Yogyakarta: Lkis, 2019).
- Al-Sya’rawi, Muhammad Mutawali. *Jihad Dalam Islam* (Jakarta: Republika, 2011).
- Tim Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’an, *Damai Bersama Al-Qur’an Meluruskan Kesalahpahaman Seputar Konsep Perang Dan Jihad Dalam Al-Qur’an* (Jakarta Timur: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2018).
- Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001).